

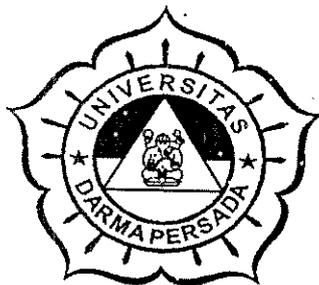
**KEBERHASILAN TOKOH PRISCILLA DALAM MENCAPAI
KEBAHAGIAAN MELALUI TEORI KEPERIBADIAN HUMANISTIK
DALAM NOVEL *THE BLITHEDALE ROMANCE*
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

IDHA RIANA

01130010



**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2007

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEBERHASILAN TOKOH PRISCILLA DALAM MENCAPAI
KEBAHAGIAN MELALUI TEORI KEPERIBADIAN HUMANISTIK
DALAM NOVEL *THE BLITHEDALE ROMANCE*
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE**

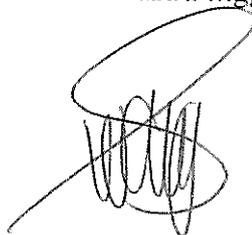
Oleh
IDHA RIANA
01130010

Disetujui untuk diajukan dalam sidang Skripsi Sarjana oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



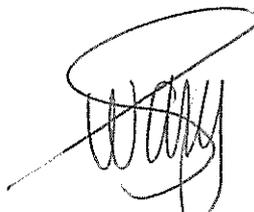
Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA

Pembimbing I



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Pembimbing II



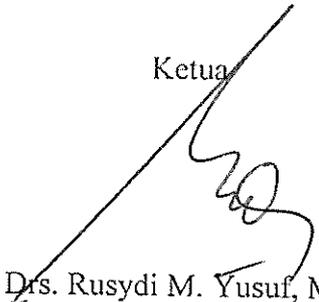
Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEBERHASILAN TOKOH PRISCILLA DALAM MENCAPAI
KEBAHAGIAN MELALUI TEORI KEPERIBADIAN HUMANISTIK
DALAM NOVEL *THE BLITHEDALE ROMANCE*
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE**

Telah diuji dan lulus pada tanggal 2 Agustus 2007 di hadapan Panitia Ujian
Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua



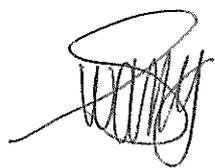
Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si

Pembimbing



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Pembaca

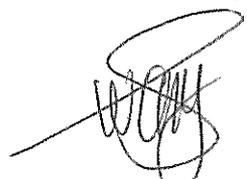


Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEBERHASILAN TOKOH PRISCILLA DALAM MENCAPAI
KEBAHAGIAAN MELALUI TEORI KEPRIBADIAN HUMANISTIK
DALAM NOVEL *THE BLITHEDALE ROMANCE*
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine Minderop, MA dan Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 30 Juli 2007.

IDHA RIANA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* merupakan kata syukur yang tak terkira pada Allah swt yang memberikan kemudahan dan kesabaran pada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi sarjana ini.

Skripsi yang berjudul “Keberhasilan Tokoh Priscilla Dalam Mencapai Kebahagiaan Melalui Teori Kepribadian Humanistik Dalam Novel *The Blithedale Romance* Karya Nathaniel Hawthorne” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Yang terhormat Dr. Hj. Albertine Minderop, MA., selaku Dekan Fakultas Sastra, dan dosen pembimbing yang memberikan bimbingan dan arahnya.
2. Yang terhormat Swany Chiakrawaty, SS., Spsi., MA selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan nasehat, saran, serta ilmu yang sangat berguna sekali bagi penulis.
3. Yang terhormat seluruh staf pengajar Jurusan Inggris, terima kasih atas bimbingan, nasehat, dorongan, saran, ilmu, serta doa yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis.
4. Orang tua dan keluarga saya tercinta, yang sangat mendukung saya baik secara material maupun spiritual. Terima kasih yang sebesar-besarnya, sampai kapanpun penulis tidak akan bisa mengembalikan jasa dan pengorbanan semua.
5. Teman-teman tercinta yang selalu membawa keceriaan dan kebahagiaan dalam hidup penulis. Terima kasih telah memberikan kenangan terindah yang tak akan pernah dapat dilupakan.

6. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Sastra. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Unsada.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bagaimanapun, saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu saya dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penulisan saya berikutnya.

Akhirnya saya berharap, skripsi ini tidak hanya berguna bagi saya sendiri, tapi juga berguna bagi mahasiswa lainnya.

Jakarta, Juli 2007

Penulis

Idha Riana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah	3
1.4. Perumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Landasan Teori	5
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Manfaat Penelitian	13
1.9. Sistematika Penyajian	13
BAB II ANALISIS NOVEL <i>THE BLITHEDALE ROMANCE</i> KARYA NATHANIEL HAWTHORNE MELALUI TEORI SASTRA	
2.1. Analisis Novel <i>The Blithedale Romance</i> melalui Teori Sastra ..	15
Sekilas Mengenai Sudut Pandang	15
2.2. Analisis Perwatakan Tokoh Melalui Sudut Pandang	17
“Diaan” Mahatahu	17
2.2.1. Tokoh Priscilla	17
a. Baik	18
b. Pendiam	19
c. Ceria	20
2.2.2. Tokoh Zenobia	22
a. Baik	23
b. Penyayang	24
c. Perhatian	25

2.2.3.	Tokoh Hollingsworth	26
a.	Pria Dermawan	26
b.	Baik Hati	27
c.	Penyayang	28
2.3.	Analisis Alur melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu	29
2.3.1.	Pemaparan (<i>exposition</i>)	29
2.3.2.	Komplikasi (<i>complication</i>)	30
2.3.3.	Klimaks (<i>crisis</i>)	31
2.3.4.	Peleraian (<i>falling action</i>)	32
2.3.5.	Penyelesaian (<i>resolution</i>)	33
2.4.	Analisis Latar melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu	33
2.4.1.	Latar sebagai latar belakang (<i>background</i>) untuk beraksi	33
2.4.2.	Latar sebagai alat menciptakan suasana yang tepat	36
2.5.	Rangkuman	36

BAB III ANALISIS NOVEL *THE BLITHEDALE ROMANCE* KARYA NATHANIEL HAWTHORNE MELALUI TEORI KEPERIBADIAN HUMANISTIK

3.1.	Analisis Kepribadian Humanistik melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu	37
3.1.1.	Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Fisiologis	37
3.1.2.	Kebutuhan akan Rasa Aman.....	40
3.1.3.	Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki.....	41
3.1.4.	Kebutuhan akan Rasa Harga Diri	43
3.1.5.	Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.....	45
3.2.	Rangkuman	47

BAB IV KEBERHASILAN TOKOH PRISCILLA DALAM MENCAPAI
KEBAHAGIAAN DALAM NOVEL *BLITHEDALE ROMANCE*
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE MELALUI TEORI
KEPRIBADIAN HUMANISTIK

4.1. Analisis Novel <i>Blithedale Romance</i> Karya Nathaniel Hawthorne Melalui Pendekatan Intrinsik	48
4.1.1. Keberhasilan tokoh Priscilla dalam mencapai kebahagiaan di dukung oleh orang-orang disekitarnya ..	48
4.1.2. Perjalanan hidup tokoh Priscilla dalam mencapai kebahagiaan	51
4.1.3. Kota Blithedale Sebagai Saksi Bisu Kebahagiaan Priscilla	53
4.2. Analisis Novel <i>Blithedale Romance</i> Karya Nathaniel Hawthorne Melalui Pendekatan Ekstrinsik	54
4.2.1. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologi karena Priscilla mendapatkan sandang, pangan dan papan	54
4.2.2. Terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman karena Priscilla mendapatkan tempat untuk berlindung	55
4.2.3. Terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki karena Priscilla mendapatkan kasih sayang dari seorang kakak	55
4.2.4. Terpenuhinya kebutuhan akan harga diri karena Priscilla sangat di sayangi oleh orang-orang di sekitarnya.....	56
4.2.5. Terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri karena Priscilla dapat menyalurkan bakatnya	57
4.3. Rangkuman	57

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Summary of Thesis.....	59

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.¹

Nathaniel Hawthorne adalah seorang novelist Amerika yang terkenal. ia lahir 04 Juli 1804 di Salem, Mass. Anak dari seorang mantan kapten laut bernama Nathaniel Hawthorne dan ibunya bernama Elizabeth Manning. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakak perempuannya bernama Elizabeth dan adiknya Maria Lousia. Ayah Nathaniel meninggal karena sakit liver ketika ia berumur empat tahun, sejak kecil Nathaniel gemar menulis dan membaca. Kini ia pun telah menghasilkan beberapa karya sastra seperti cerita pendek dan novel, salah satunya adalah novel *The Blithedale Romance*.²

Priscilla adalah seorang gadis yang miskin, ia hidup bersama ayahnya bernama Moodie. Priscilla mempunyai seorang kakak bernama Zenobia, ia dan Zenobia adalah saudara satu ayah, Moodie dulu adalah seorang kaya raya tetapi ketika usahanya mengalami kemunduran, Moodie memilih pergi dari rumah untuk menutupi rasa malunya karena akan jatuh miskin, Moodie telah meninggalkan keluarganya, seorang istri dan satu anak perempuan yang masih kecil, yaitu

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 618.

² William D. Halsey, *Collier's Encyclopedia*. Vol. 11 of twenty four volumes (New York: Macmillan Educational Co., 1987), hal. 721

Zenobia. Setelah kepergiannya, istri Moodie meninggal dunia maka tinggalah Zenobia hidup sebatang kara, kemudian Zenobia di asuh oleh pamannya yang tak lain adalah adik laki-laki Moodie. Zenobia hidup dengan tenang dan ia di sayangi oleh pamannya, ia tidak kurang sedikitpun karena pamannya adalah orang yang cukup berada. Moodie yang ketika itu meninggalkan keluarganya, hidup di pinggiran kota di daerah yang miskin, selang beberapa tahun kemudian Moodie menikah lagi dengan seorang wanita yang bekerja sebagai penjahit pakaian, kemudian mereka mempunyai seorang putri yaitu Priscilla. Ketika itu Moodie dalam keadaan miskin, sehingga perkembangan Priscilla sangat buruk, putrinya selalu terlihat pucat dan badannya terlihat lemah. Moodie dan istrinya sangat menyayangi Priscilla, tetapi ketika Priscilla beranjak dewasa, ibunya meninggal dunia, maka tinggalah Priscilla dan ayahnya. Moodie terlihat sangat tidak semangat setelah kepergian istrinya.

Moodie mengetahui tentang kabar anaknya yang pertama yaitu Zenobia, ia tumbuh menjadi wanita yang cantik dan baik hatinya, namanya tersohor di sebuah tempat bernama kota Blithedale. Zenobia adalah wanita kaya raya dan ia pun aktif dalam kegiatan social, walaupun begitu Zenobia tidak sombong. Ia mewarisi harta dari pamannya, yang di mana pamannya tidak mempunyai keturunan maka Zenobia yang mewarisi hartanya setelah.

Moodie berpikir untuk menitipkan Priscilla pada Zenobia, karena ia berpikir akan lebih baik bila Priscilla bersama Zenobia yang tak lain adalah kakak satu ayahnya. Maka Moodie menitipkan Priscilla pada Hollingsworth yaitu sahabat karib Zenobia.

Sesampainya Priscilla di kediaman Zenobia, ia di terima dengan baik dan Zenobia pun mau menerimanya terlebih lagi ia mau merawat Priscilla yang lemah itu.

Priscilla mengalami perkembangan yang cukup baik setelah bersama Zenobia, ia tumbuh menjadi gadis yang sehat dan selalu terlihat ceria, Moodie pun mengetahui dengan perubahan Priscilla dan ia sangat terlihat gembira dan terharu dengan kabar yang menggembirakan ini.

Setelah membaca dan memahami novel tersebut, muncul permasalahan yang terjadi pada tokoh Priscilla dalam novel ini yaitu keinginan Priscilla yang ingin mewujudkan impiannya dalam hidup seperti yang selama ini dirasakan oleh kakaknya Zenobia yaitu, ingin hidup lebih baik lagi. Oleh karena itu saya menemukan masalah yang terdapat dalam novel ini adalah "persepsi dan keinginan tokoh Priscilla yang ingin hidupnya lebih baik".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah : tokoh Priscilla dalam mewujudkan keinginannya untuk hidup lebih baik lagi. Oleh karena itu, saya berasumsi bahwa tema novel ini adalah "Keberhasilan tokoh Priscilla dalam mencapai kebahagiaan melalui teori kepribadian Humanistik".

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada analisis tema yang terkait dengan tokoh wanita tersebut diatas, yaitu

Priscilla. Adapun teori dan konsep yang saya uraikan diatas adalah teori sastra, yaitu : Sudut pandang Perwatakan, latar dan alur serta melalui pendekatan Teori Kepribadian Humanistik yaitu konsep kebutuhan bertingkat.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, saya merumuskan masalah melalui:

- 1.4.1 Apakah perwatakan, latar dan alur dapat digunakan dalam menelaah novel ini ?
- 1.4.2 Apakah teori kepribadian humanistik dapat digunakan dalam menelaah novel ini ?
- 1.4.3 Apakah analisis tema novel ini yaitu “Keberhasilan tokoh Priscilla dalam mencapai kebahagiaan melalui teori kepribadian Humanistik” dapat dibangun oleh teori sastra dan teori kepribadian humanistik ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, saya bertujuan untuk membuktikan asumsi saya bahwa tema novel ini adalah “Keberhasilan tokoh Priscilla dalam mencapai kebahagiaan melalui teori kepribadian humanistik “untuk mencapai tujuan tersebut, saya akan melakukan tatap sebagai berikut.

- 1.5.1. Menelaah perwatakan, latar dan alur melalui sudut pandang
- 1.5.2. Menelaah novel ini melalui teori kepribadian humanistik
- 1.5.3. Menganalisis tema novel ini melalui teori sastra dan teori kepribadian humanistik.

1.6. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dalam menganalisis novel ini saya akan menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan sastra, dan teori-teori kepribadian. Adapun teori sastra yang digunakan adalah sudut pandang, perwatakan, latar dan alur. Sedangkan teori kepribadian humanistik adalah teori kebutuhan bertingkat.

1.6.1. Teori Sastra

1.6.1.1. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fisik yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisa perwatakan, sudut pandang dengan berbagai tehnik pencerita dapat digunakan oleh pengarang juga menampilkan pencerita atau narator.³

1.6.1.2. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa inggris adalah *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti : suatu posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya; yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.⁴

Sudut pandang atau *point of view*, menyarakan pada sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan sebagai peristiwa yang

³ M.H. Abrams, *A Glossary Of Literary Terms*, (N.Y, Rinehart and Winston, Inc; 1971) Hal. 142

⁴ Dr. HJ. Albertine Minderop, *Memahami teori-teori: sudut pandang, teknik Pencerita dan Arus kesadaran Dalam telaah Sastra*, (Jakarta: UNSADA, 1999), hal. 3.

membentuk sebuah karya fiksi kepada kepada pembaca.⁵ Adapun sudut pandang yang digunakan dalam menganalisis novel adalah : **Sudut Pandang Persona ketiga “diaan” mahatahu.**

Sudut pandang “diaan” mahatahu antara lain dapat berfungsi : menentukan tokoh mayor (utama) dan minor (bawahan), memahami perwatakan para tokoh yang menganalisis, memperlihatkan motivasi, menentukan alur dan latar bila dianggap perlu untuk mendukung perwatakan atau tema, dan menentukan tema karya sastra tersebut.

Sudut pandang persona ketiga terbagi atas “diaan” mahatahu (*Third-Person omniscient*) yakni pencerita yang berada di luar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatar belakangnya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari satu tokoh ketokoh yang lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Bahkan pencerita mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, pandangan dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

Dalam teknik pencerita “diaan” mahatahu, si pencerita disebut *an all knowing presence* karena ia dapat berkisah denga bebas – mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikannya. Ia dapat secara langsung mengisahkan

⁵ M.H. Abrams, *A Glossary Of Literary Terms*, (N.Y. Holt, Rinehart and Winston Inc, 1971) Hal. 147

kepada pembaca bagaimana sikap para tokoh. Mengapa mereka melakukan suatu tindakan, merekam ucapan dan percakapan para tokoh dan mendramatisasi tindakan mereka atau menyelinap kedalam benak para tokoh untuk menggaai secara langsung pikiran dan perasaan yang paling dalam.⁶

1.6.1.3 Latar

Pengertian atau batasan latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.⁷

Latar dikelompokkan menjadi:

- (1) Latar fisik kadangkala disebut juga sebagai latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁸
- (2) Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁹
- (3) Latar Sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁰
- (4) Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial.¹¹

⁶ *Ibid.* hal. 8

⁷ Minderop, *Loc. Cit.*, 31

⁸ *Ibid.*, 31

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Fungsi Latar

Menurut Pickering dalam bukunya *Concise Companion to Literature*, fungsi latar di bagi menjadi lima, yaitu:

- (1) Latar sebagai latar belakang (*background*) untuk beraksi

Dalam hal ini, latar dalam bentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian, dan intitusi-intitusi, semua hal-hal aneh dalam suatu tempat atau waktu tertentu yang dibuat secara tepat untuk memberikan perasaar hidup pada fiksi tersebut.

*“Setting as Background for Action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place-is rendered in minete detail to give the sense of “ life as it was ”.*¹²

- (2) Latar sebagai antagonis

Secara alami, latar dapat berfungsi sebagai agen penyebab atau antagonis, membantu membangun konflik-konflik plot dan memutuskan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

*“Setting as Background for Action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place-is rendered in minete detail to give the sense of “ life as it was ”.*¹³

- (3) Latar sebagai pencipta suasana yang tepat

Latar dapat berfungsi untuk membangun suasana (atmosfer). Latar digunakan sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan pada pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepatpada kejadian-kejadian yang datang.

¹² Pickering, *Loc Cit.* 39

¹³ Pickering, *Loc Cit.* 39

*Setting as A Means of Creating Appropriate Atmosphere. Many authors manipulate their setting as a means of arousing the reader's expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.*¹⁴

- (4) Latar sebagai alat untuk membuka pikiran karakter

Seringkali cara para tokoh mempersepsikan latar dan cara mereka bereaksi terhadap latar, akan memceritakan tentang para tokoh itu sendiri kepada pembaca.

*Setting as A Means of Revealing Character. Very often the way in which a character perceives the setting and the way of he or she reacts of it, will tell the reader more about the character and his state of mind than it will about the actual physical setting itself.*¹⁵

- (5) Latar sebagai alat untuk membangun tema

Latar dapat juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dan mengklarifikasi sebuah tema dalam suatu novel atau cerita pendek.

*Setting as A Means of Reinforcing Theme. Setting can also be used as a means of reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story.*¹⁶

1.6.1.4 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dan membentuk cerita sehingga menjadi suatu cerita yang utuh.

*"Plot : the patterned arrangement of the events in a narrative or play."*¹⁷

¹⁴ *Ibid.* 40

¹⁵ *Ibid.* 41

¹⁶ *Ibid.* 42

¹⁷ *Ibid.* 303

Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam alur :

- (1) Pemaparan (*exposition*), yaitu bagian awal dari plot yang berisi informasi latar belakang yang penting.

“Exposition. The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action.

- (2) Komplikasi (*complication*), yaitu bagian dari alur dimana pada tahap ini terjadi konflik antar satu tokoh dengan yang lain.

Complication. The complication which is sometimes referred to as the rising action, breackikng the existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict.

- (3) Klimaks (*crisis*), yaitu suatu keadaan dimana keadaan mulai memanas dan merupakan titik balik dari alur.

Crisis. The crisis is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity.

- (4) Peleraian (*falling action*), yaitu suatu keadaan setelah titik balik alur tercapai dimana keadaan mulai berkurang dan plot mulai mendekati penyelesaian.

Falling Action. Once the crisis, or turning point has been reached, the tension subsides and the plot moves toward it appointed conclusion.

- (5) Penyelesaian (*resolution*), yaitu bagian akhir dari alur dimana kanflik mereda dan keadaan mulai seimbang dan stabil.

Resolution. The final section of the plot is resolution ; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability.¹⁸

¹⁸ *Ibid.* 16-17

1.6.1.5. Teori Kepribadian Humanistik

Maslow menyusun teori manusia, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Terdapat lima jenjang dalam teorinya diantaranya yaitu empat jenjang *basic need* atau *deficiency need*, di bawah ini adalah penjelasan dari lima jenjang tersebut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Umunya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatic (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan dan minum. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

2. Kebutuhan Keamanan

Sesudah kebutuhan fisiologi terpenuhi secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas.

3. Kebutuhan dimiliki dan cinta

Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relative terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok social dan cinta menjadi tujuan yang dominant. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta.

4. Kebutuhan harga diri

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relative terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti dengan motivasi harga diri. Menghargai diri sendiri (*Self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, maupun menguasai tugas dan tantangan hidup.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Kebutuhan Meta)

Akhirnya sesudah kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self-fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk am menjadi apa saja yang dia dapat lakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.¹⁹

1.7. Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas, metode yang saya gunakan dalam menganalisis novel ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Blithedale Romance* karya Nathaniel Hawthorne serta didukung oleh berbagai sumber yang relevan. Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kepustakaan dan sifat penelitian berupa inter pretatif yakni menginterpretasi

¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004) hal.253

novel *Blithedale Romance* karya Nathaniel Hawthorne. Metode pengumpulan data didapat melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

1.8. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai konsep teori kepribadian humanistik, khususnya yang berkaitan dengan konsep kebutuhan bertingkat. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif dan hal-hal baru sehingga tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.9. Sistematika penyajian

Sistematika penyajian makalah ini adalah:

Bab I Pendahuluan : latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, mamfaat penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II ANALISIS NOVEL THE BLITHDALE ROMANCE KARYA NATHANIEL HAWTHORNE MELALUI PENDEKATAN SASTRA:

1. Analisis sudut pandang dengan pencerita "Diaar MAHATAMU"
2. Analisis latar
3. Analisis motivasi

Bab III ANALISIS NOVEL THE BLITHDALE ROMANCE KARYA ALICE WALKER MELALUI TEORI KEPERIBADIAN HUMANISTIK

Bab IV KEBERHASILAN TOKOH PRISCILLA DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN DALAM NOVEL THE BLITHDALE ROMANCE KARYA NATHANIEL HAWTHORNE : Hubungan unsur-unsur intrinsik (sudut pandang latar, motivasi) dengan tema, dan hubungan kepribadian humanistik dengan tema.

Bab V KESIMPULAN : Penegasan terbuktinya asumsi penulis.